

Berpikir kritis dengan logika: Memahami silogisme, logisme, dan fallacy

Lilatul Kadrina

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lilatulkadrina@gmail.com

Kata Kunci:

Berpikir kritis, logis, silogisme, fallacy, media social dan teknologi.

Keyword:

Critical thinking, logistics, syllogisms, fallacies, social media and technology.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi, media sosial, keterbatasan sumber daya alam, dan perubahan sosial yang dinamis menuntut kemampuan berpikir kritis yang baik. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan, membuat keputusan, serta menerapkan penalaran secara efektif, berbeda dengan berpikir logis yang berfokus pada penarikan kesimpulan. Kemampuan berpikir logis mencakup pemahaman konsep dasar, silogisme, dan pengenalan kesalahan berpikir (fallacy), yang penting untuk membangun argumentasi yang tepat dan menghindari penalaran cacat. Silogisme sebagai bentuk penalaran deduktif membantu

menghubungkan premis mayor dan minor untuk menghasilkan kesimpulan logis, sedangkan fallacy muncul akibat ketidaktepatan bahasa atau relevansi, baik disengaja maupun tidak, dan sering digunakan untuk mempengaruhi opini. Artikel ini membahas hubungan antara berpikir kritis dan logis, penerapan silogisme, serta identifikasi fallacy, sebagai upaya meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan yang rasional di era informasi saat ini.

ABSTRACT

The development of communication technology, social media, limited natural resources, and dynamic social change demand strong critical thinking skills. Critical thinking is a mental process for evaluating the truth of a statement, making decisions, and applying reasoning effectively, in contrast to logical thinking, which focuses on drawing conclusions. Logical thinking skills include understanding basic concepts, syllogisms, and recognizing fallacies, which are essential for constructing sound arguments and avoiding flawed reasoning. Syllogisms, as a form of deductive reasoning, help connect major and minor premises to produce logical conclusions, while fallacies arise from inaccuracies in language or relevance, whether intentional or not, and are often used to influence opinion. This article discusses the relationship between critical and logical thinking, the application of syllogisms, and the identification of fallacies, as an effort to improve analytical skills, argument evaluation, and rational decision-making in today's information age.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, tidak hanya dari sisi penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis (Fadhilah et al., 2025). Perkembangan teknologi komunikasi informasi, media-sosial, dan keterbatasan sumber daya alam serta perubahan yang tidak menentu memerlukan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dipecahkan. Adapun berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan (Siswono, 2016).

Menurut Matindas menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan". Matindas juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni bahwa berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pula pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan (Zubaidah, 2010).

Pembahasan

Berpikir adalah salah satu fungsi kognitif tingkat tinggi, dan mempelajari proses berpikir termasuk dalam bidang psikologi kognitif. Berpikir melibatkan pengolahan informasi oleh otak, seperti saat kita membuat konsep, memecahkan masalah, menalar, dan mengambil keputusan. Dengan berpikir, seseorang mampu menggambarkan dunia sebagai suatu model dan menghadapi situasi dengan efektif sesuai tujuan, rencana, dan keinginan. Istilah lain yang berkaitan dengan proses ini meliputi pengetahuan, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. Kemampuan berpikir logis sangat penting dalam kehidupan, yang mencakup pemahaman tentang konsep dasar berpikir logis, silogisme, serta mengenali kesalahan berpikir. Kesalahan berpikir atau kekeliruan logika (disebut akomodasi) terjadi karena adanya argumen yang salah. Dalam berpikir logis, aspek kejujuran dan kebenaran menjadi fokus utama, karena berpikir yang langsung dan tepat merupakan objek utama dalam logika (Mesah et al., 2024).

Memahami Silogisme

Silogisme, atau penalaran deduktif, adalah cara berpikir yang dimulai dari pernyataan umum dan kemudian menuju pernyataan yang lebih spesifik, dengan mengikuti aturan logika. Proses ini melibatkan tiga bagian utama: (a). Premis mayor, yaitu pernyataan yang bersifat umum, (b). Premis minor, yaitu pernyataan yang lebih khusus, dan (c). Kesimpulan yang diambil berdasarkan kedua premis tersebut. Silogisme kategorik, yang sering disebut hanya silogisme, pada dasarnya adalah bentuk penalaran yang menggunakan dua premis berupa proposisi kategorik. Dari kedua premis tersebut, kesimpulan dapat ditarik dengan menggabungkan keduanya melalui istilah yang disebut term tengah (term medius), sehingga menghasilkan proposisi baru yang mengandung ciri-ciri kedua premis tadi.

Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Borden (1998), yang menyatakan bahwa silogisme adalah argumen deduktif di mana kesimpulan diambil dari dua premis. Silogisme kategorik merupakan argumen deduktif yang terdiri dari tiga proposisi kategorik dan tiga istilah, di mana setiap istilah muncul dalam dua proposisi. Silogisme kategorik dianggap dalam bentuk standar jika premis dan kesimpulannya

semuanya berupa proposisi kategoris standar dan disusun dalam urutan tertentu yang spesifik. Urutan ini membantu memberikan penamaan yang logis dan khusus untuk istilah serta premis dalam silogisme tersebut (Puger & Redana, 2019).

Memahami Logisme

Secara etimologis, istilah logika berasal dari bahasa Yunani, yaitu logike yang berarti rasionalitas berpikir, dan logos yang berarti kata, wacana, atau penalaran. Dengan demikian, logika dapat dimaknai sebagai proses berpikir rasional yang diungkapkan melalui bahasa. Hubungan antara pikiran dan bahasa bersifat timbal balik karena bahasa menjadi sarana utama dalam mengekspresikan ide dan struktur berpikir manusia. (Hidayatullah, 2017) menegaskan bahwa logika, bahasa, dan budaya saling terkait erat; bahasa mencerminkan cara berpikir suatu masyarakat, sedangkan budaya membentuk kerangka berpikir dan pola penalaran yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, logika tidak hanya sekadar ilmu tentang penalaran yang benar, tetapi juga jembatan antara bahasa dan budaya dalam membangun argumentasi yang sistematis dan rasional. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Mesah et al., 2024) menambahkan bahwa ilmu logika akan lebih menarik bila dikembangkan bersama disiplin ilmu lain, terutama dalam konteks membangun kemampuan berpikir kritis dan argumentasi yang kuat.

Memahami Fallacy

Fallacy atau kesesatan berpikir merupakan bentuk kesalahan dalam penalaran yang umumnya muncul akibat penyalahgunaan bahasa (verbal fallacy) atau karena ketidaktepatan relevansi antara premis dan kesimpulan. Kesalahan ini sering kali terjadi karena pemilihan istilah yang tidak tepat, perumusan premis yang keliru, atau proses penarikan kesimpulan yang tidak memiliki hubungan logis dengan premis sebelumnya. (Indah, 2014) menjelaskan bahwa kemampuan mengidentifikasi kesesatan berpikir menjadi indikator penting dalam menilai kualitas berpikir kritis seseorang, sebab identifikasi fallacy membantu individu membedakan antara argumen yang valid dan yang menyesatkan. Dengan demikian, kajian mengenai logical fallacy tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, karena kesesatan penalaran kerap digunakan secara tidak sadar atau bahkan sengaja oleh pihak tertentu, termasuk media, untuk memengaruhi opini publik (Istiningdias & Argenti, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Berpikir merupakan proses kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan manusia memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memahami dunia di sekitarnya. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir logis, di mana berpikir kritis fokus pada pengambilan keputusan sedangkan berpikir logis menekankan pada penarikan kesimpulan yang benar. Silogisme sebagai penalaran deduktif membantu seseorang menghubungkan premis mayor dan premis minor untuk menghasilkan kesimpulan yang logis, sementara logika mempelajari prinsip-prinsip penalaran yang benar dan hubungan

erat antara pikiran dan bahasa. Fallacy atau kesesatan logika muncul akibat ketidaktepatan bahasa atau relevansi dalam argumen, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan pemahaman terhadap fallacy membantu menghindari kesalahan berpikir serta manipulasi informasi. Oleh karena itu, penguasaan berpikir kritis dan logis, termasuk pemahaman tentang silogisme dan fallacy, menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi komunikasi, media sosial, dan dinamika sosial yang cepat berubah.

Saran

Pendidikan dan pelatihan berpikir kritis dan logis sebaiknya ditingkatkan sejak dini agar individu mampu membuat keputusan yang tepat dan rasional. Materi tentang silogisme, logika, dan fallacy perlu diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran untuk memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi argumen. Kemampuan berpikir logis dan kritis juga penting diterapkan dalam menyaring informasi di media sosial, sehingga individu dapat membedakan antara informasi yang valid dan argumen yang menyesatkan. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai penerapan berpikir kritis dan logis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengambilan keputusan di bidang ekonomi, politik, dan sosial, sangat dianjurkan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir yang matang dan rasional.

Daftar Pustaka

- Fadhilah, A. S., Hanafi, S. S. A. N., & Bashith, A. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui inovasi pembelajaran PAI berbasis cooperative learning. *Pekerti Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 376–386. <https://repository.uin-malang.ac.id/24598/>
- Hidayatullah, A. D. (2017). Hubungan logika, bahasa, dan budaya. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(1), 70–90. <https://repository.uin-malang.ac.id/12376/>
- Indah, R. N. (2014). *Assuring the quality of students' critical thinking through fallacy identification*. <https://repository.uin-malang.ac.id/672/>
- Istiningdias, D. S., & Argenti, G. (2019). LOGICAL FALLACY DALAM NARASI MEDIA CNN INDONESIA â€ PEMERINTAHAN BONEKA DI ERA JOKOWI-JKâ€™. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 28–42.
- Mesah, W., Darma, F. E., & Lawalata, M. (2024). Memahami Logika Berpikir Sebagai Landasan Membangun Argumentasi Yang Kuat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 173–185.
- Puger, I. G. N., & Redana, D. N. (2019). PENERAPAN KEMAMPUAN BERPIKIR MANTIK DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *Daiwi Widya*, 6(2), 1–15.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai fokus pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 11–26. <https://www.academia.edu/download/51806316/1046-1019-1-PB.pdf>
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Seminar Nasional Sains*, 6(8), 1–14.